

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya masalah yang dialami oleh individu erat kaitannya dengan bagaimana individu tersebut berhubungan dengan Tuhannya, hubungannya dengan dirinya sendiri dan hubungan individu tersebut dengan lingkungan sosialnya.

Masalah individu yang terkait hubungan dengan Tuhan muncul ketika individu tidak mengenali dan kurangnya pemahaman mengenai siapa Tuhannya, Masalah yang berkaitan dengan dirinya sendiri bermula dari ketidak tahuannya tentang hakikat dirinya, untuk apa ia diciptakan, siapa kerabatnya dan siapa musuhnya. Sedangkan masalah individu yang berkaitan dengan hubungannya dengan lingkungan sosial muncul akibat dari individu tersebut tidak bisa memposisikan dirinya dalam lingkungan masyarakat (Dasril, 2014: 1)

Manusia sebagai Makhluk Allah dikatakan sempurna karena dilengkapi dengan potensi akal, hati serta jasad. Potensi itulah yang menjadikan manusia memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk Allah yang lain. Dengan hati manusia berniat, dengan akal manusia berilmu dan dengan jasad manusia beramal. Kelebihan tersebut yang menjadikan manusia diangkat oleh Allah sebagai *Khalifah* (Pemimpin) di muka bumi. Manusia diganjar oleh Allah sesuai dengan niat, ilmu dan amal yang dikerjakannya, sehingga dalam hal ini penting menjaga tiga komponen tersebut.

Manusia dikatakan makhluk Allah yang sempurna akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa manusia juga memiliki hawa nafsu yang dapat menjerumuskannya ke dalam maksiat atau perbuatan yang hina, nista sehingga jika manusia terus terusan mengikuti hawa nafsunya maka akan berada dalam kesengsaraan. Oleh karena itu manusia perlu mengingatkan dan menasihati agar dapat membentengi dirinya dari hawa nafsu yang menjerumuskan (Abdurrahman, 2021: 177)

Pembinaan dan arahan mengenai agama terutama agama Islam bisa didapatkan melalui layanan bimbingan sufistik. Dalam perspektif bimbingan sufistik orang yang dapat membantu menyelesaikan masalah orang lain disebut dengan pembimbing. Pembimbing inilah yang diharapkan dapat membantu individu yang sedang mempunyai masalah untuk dicarikan solusinya. pembimbing tugasnya adalah membantu klien menyelesaikan masalah kehidupannya dan dalam proses penyelesaian tersebut haruslah memperhatikan nilai-nilai dan moralitas islam yaitu berdasarkan ajaran tasawuf keislaman. Selanjutnya pembimbing mengarahkan individu sebagai klien dalam mengatasi masalahnya sesuai ajaran islam dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh individu berdasarkan metode sufistik, terdapat beberapa bimbingan yang mesti dijalani oleh individu tersebut diantaranya berdzikir, bertaubat dan berderma. Dengan bimbingan tersebut diharapkan selain bisa mengatasi permasalahan yang dialami oleh individu juga dapat meningkatkan akhlakul karimah individu tersebut.

Menurut M Yatimin Abdullah, mengutip pendapat dari Ibnu Rasyid “Akhlakul Karimah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul Karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji.

Akhlakul karimah adalah akhlak yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW yang kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama saleh sepanjang masa. Oleh sebab itu, akhlakul karimah atau yang sering juga disebut akhlakul mahmudah adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat serta menyenangkan sesama manusia.

Akhlakul karimah juga bisa bermakna segala perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, sedangkan dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut disepadankan dengan istilah akhlak mulia atau budi pekerti yang baik.

Pondok pesantren Salafy Ar-Raa'id merupakan pondok mahasiswa yang berada di lingkungan kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Salah satu misi yang diemban adalah menyiapkan mahasiswa yang berkarakter, berakhlak mulia, bersosialisasi dan tekun ibadah.

Sejalan dengan misi tersebut maka pihak pondok pesantren perlu melakukan pembinaan kepada mahasantri. Pembinaan mahasantri agar memiliki akhlakul karimah tidaklah mudah, berbagai metode dilakukan oleh para Guru untuk menggiring santrinya menuju Allah. Pembinaan ini dilakukan terus menerus dan konsisten, sehingga santri menjadi terbiasa dalam melakukan perbuatan yang diridhoi oleh Allah

Pembinaan akhlak ini selaras dengan yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali melalui kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* yaitu suatu karakter yang tertanam dalam jiwa dan dari karakter tersebut menghasilkan berbagai perilaku spontan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika karakter tersebut muncul dari perbuatan yang baik maka disebut akhlakul karimah dan jika muncul dari perbuatan yang tercela disebut akhlakul madzmumah (Kunawan, 2019: 122).

Salah satu kitab yang dikaji di Pondok pesantren terpadu Ar-Raa'id adalah Kitab Hikam Karya Abu Athaillah Al-Askandari. Kitab ini berisi mengenai beberapa ajaran tasawuf yang berfokus pada pengelolaan hati dan jiwa dalam rangka *Taqorub ila Allah*. Dengan mengkaji kitab hikam, diharapkan mahasantri dapat memiliki sifat *khauf* dan *raja'* sehingga pada akhirnya rasa *khauf* dan *raja'* inilah yang mendorong mahasantri untuk memenuhi hak-hak Allah dan Makhluq Allah yang lain yang merupakan ciri akhlakul karimah.

Pembinaan dengan cara seperti ini bertujuan menggabungkan antara bimbingan dengan tasawuf yang dikenal dengan istilah bimbingan sufistik. Bimbingan sufistik merupakan harmonisasi antara ilmu Bimbingan konseling dengan Tasawuf yang dalam pelaksanaannya menggunakan konsep, metode serta teknik khusus guna mencapai suatu tujuan spesifik yakni nilai-nilai tasawuf keislaman. Sehingga dengan teori Bimbingan Sufistik diharapkan dapat meningkatkan akhlakul karimah santri

Pembinaan akhlak secara general dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pembinaan akhlak rasional dan pembinaan akhlak mistik. Pada pembinaan akhlak dengan menggunakan pendekatan rasional, berdampak pada

terbangunnya kreatifitas dan inisiatif. Sebaliknya pembinaan akhlak dengan menggunakan pendekatan mistik kurang terbangun sikap kreatifitas dan inisiatif. Hal tersebut disebabkan karena pada pendekatan rasional menggunakan pendekatan kemanusiaan (bukan absolut) berbeda halnya dengan pendekatan mistik yang menggunakan pendekatan ketuhanan (doktrin absolut). Pendekatan kemanusiaan menjadikan manusia bersifat otonom sedangkan pada pendekatan ketuhanan menempatkan manusia pada makhluk yang heterotonom (Hamin, 2014: 24).

Bimbingan sufistik yang diterapkan di pondok pesantren salafy Ar-Raaid dikategorikan sebagai bentuk pembinaan akhlak dengan menggunakan pendekatan mistik karena didalamnya memuat nilai nilai tasawuf yang bersumber dari ajaran ketuhanan.

Dengan demikian, peneliti tertarik dan penting untuk melakukan penelitian terhadap bagaimana bimbingan sufistik melalui kitab hikam karya Ibnu Atha'illah untuk meningkatkan akhlakul karimah santri di pondok pesantren salafy Ar-Raaid

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan fokus penelitian ini pada tiga aspek yaitu bimbingan sufistik dengan dzikir, taubat dan berderma ditinjau dari perspektif kitab hikam karya Ibnu Atha'illah, Implementasi bimbingan sufistik di pondok pesantren salafy Ar-Raaid dan hasil implementasi bimbingan sufistik terhadap peningkatan akhlakul karimah santri.

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bimbingan sufistik melalui Dzikir, Taubat dan Berderma Ditinjau dari Perspektif Kitab Hikam Karya Ibnu 'Atha'illah di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid?
2. Bagaimana implementasi bimbingan sufistik melalui Dzikir, Taubat dan Berderma di pondok pesantren salafy Ar-Raaid?
3. Bagaimana hasil implementasi bimbingan sufistik melalui Dzikir, Taubat dan Berderma terhadap peningkatan akhlakul karimah santri di pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian yang berjudul Bimbingan Sufistik melalui pengajian rutin kitab hikam Ibnu Athaillah untuk meningkatkan akhlakul karimah Mahasantri Pondok Pesantren Ar-Raaid Cibiru Bandung

1. Mengetahui bimbingan sufistik melalui Dzikir, Taubat dan Berderma Ditinjau dari Perspektif Kitab Hikam Karya Ibnu 'Atha'illah di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid
2. Mengetahui implementasi bimbingan sufistik melalui Dzikir, Taubat dan Berderma di pondok pesantren salafy Ar-Raaid
3. Mengetahui hasil implementasi bimbingan sufistik melalui Dzikir, Taubat dan Berderma terhadap peningkatan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid

D. Kegunaan penelitian

1. Secara akademis

Manfaat teoritis atau akademis yaitu manfaat yang didapat dari penelitian bagi kemajuan ilmu. Sehingga manfaat teoritis ini dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu yang diteliti dari segi teoritis. Secara akademis penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bimbingan konseling dalam kajian bimbingan sufistik

2. Secara praktis

Manfaat praktis yaitu kemanfaatan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut secara praktek. Manfaat praktis ini bisa digunakan kepada lebih dari satu subjek. Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan penelitian ini menjadi dasar rujukan bagi pondok pesantren untuk menggunakan bimbingan sufistik dalam membina santri
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang konseling sufistik dan mempermudah pembimbing dalam melaksanakan bimbingan sufistik

E. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Prayitno (2004:99) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah bantuan dari seorang ahli kepada seorang individu atau lebih baik dari kalangan kanak-kanak, remaja maupun dewasa dengan tujuan

mengembangkan kemampuan individu tersebut dengan memanfaatkan kekuatan individu yang bersangkutan serta sarana yang tersedia.

Natawidjaja mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan secara berkesinambungan yang diberikan kepada seorang individu supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, dapat mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan pada umumnya (Satriah, 2019:1)

Dalam upaya meningkatkan komitmen beragama, yaitu mengajak manusia pada jalan yang di*Ridhoi* oleh Allah SWT, untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan tuntunan al-Quran, sunnah, qiyas dan ijma maka kegiatan Bimbingan Bimbingan Islam ini tidak terlepas dari kegiatan dakwah.

Menurut Zamzami Sabiq Bimbingan sufistik merupakan bimbingan yang mempunyai konsep khas dalam proses pelaksanaannya dikarenakan dalam bimbingan sufistik memadukan antara ilmu psikologi dan ilmu tasawuf (Sabiq, 2016: 232). Karena mempunyai konsep yang khas, maka dalam pelaksanaannya bimbingan sufistik mempunyai metode dan teknik bimbingan yang khas pula yakni berdasarkan nilai-nilai tasawuf keislaman. Bimbingan sufistik berbeda dan juga lebih khusus dari pada bimbingan pada umumnya, karena bimbingan sufistik khusus pada bimbingan yang islami (berlandaskan tasawuf). Secara garis besar, bimbingan sufistik yaitu bimbingan yang memadukan antara konsep psikologi dan konsep tasawuf yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

Gangguan kesehatan mental yang saat ini banyak dialami oleh manusia modern menurut pandangan sufistik disebabkan karena kosongnya spiritualitas. Gaya hidup konsumtif, hedonis, individualisme yang banyak dialami oleh manusia saat ini menimbulkan kehampaan spiritualitas dan berujung pada munculnya gangguan kejiwaan seperti stress, galau, rendah diri bahkan menjadi pribadi pemarah. Penyakit penyakit tersebut tergolong pada penyakit batin yang tentunya tidak dapat disembuhkan melalui medis, maka tentunya penyakit batin hanya bisa disembuhkan melalui psikologisnya dengan metode rohaniah ataupun dengan pendekatan dan pengobatan sufistik.

Kitab Al-Hikam adalah buah karya Syekh Ibnu Atha'illah, mursyid ketiga dari thariqah Syadzillyah. Kitab ini diperuntukkan bagi para pejalan (salik), yang didalamnya berisi panduan lanjut bagi setiap pejalan untuk menempuh perjalanan spiritual. Al-Hikam berisi berbagai terminologi suluk yang ketat, yang merujuk pada berbagai istilah dalam al-Quran.

Anis Matta berpendapat bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental mandarah daging di dalam jiwa, dipancarkan dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiyah tanpa dibuat-buat serta refleksi. Pendapat yang disampaikan Anis Matta ini berkaitan dengan sifat yang telah meresap dan menjadi kepribadian.

Akhlakul karimah adalah akhlak yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW yang kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama saleh

sepanjang masa. Oleh sebab itu, akhlakul karimah atau yang sering juga disebut akhlakuk mahmudah adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat serta menyenangkan sesama manusia.

Akhlakul karimah juga bisa bermakna segala perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, sedangkan dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut disepadankan dengan istilah akhlak mulia atau budi pekerti yang baik.

Menurut Aunur Rahim Faqih (1994:2) manusia sesuai dengan hakekatnya diciptakan dimana dalam keadaan yang fitrah, sempurna dan mulia, dibandingkan dengan makhluk lainnya, tetapi manusia sekaligus memiliki hawa nafsu dan sifat buruk, misalnya lemah, suka menuruti hawa nafsu, membantah dan lain-lain. Oleh karena manusia bisa terjerumus ke dalam lembah kehinaan.

Dalam mencegah dan melindungi diri dari hawa nafsu, maka di pondok pesantren seseorang dibimbing dan dibina untuk lebih mengenal Allah. Pembinaan ini dilakukan dengan beberapa cara baik pembinaan secara langsung berupa pemanggilan santri yang bermasalah atau pembinaan secara tidak langsung melalui pengkajian kitab kuning.

Salah satu kitab kuning karya ulama salaf sholih yang dikaji di pondok pesantren terpadu Ar-Raa'id adalah Kitab Hikam. Al-Hikam al-Atha'illah adalah salah satu karya Syeikh Ibnu Atha'illah As-Sakandari yang didalamnya berisi kata kata hikmah yang jumlahnya ada 264 buah. Al-Hikam adalah nama yang banyak dipakai oleh para penulis komentar (syarih) dalam menamai kitab

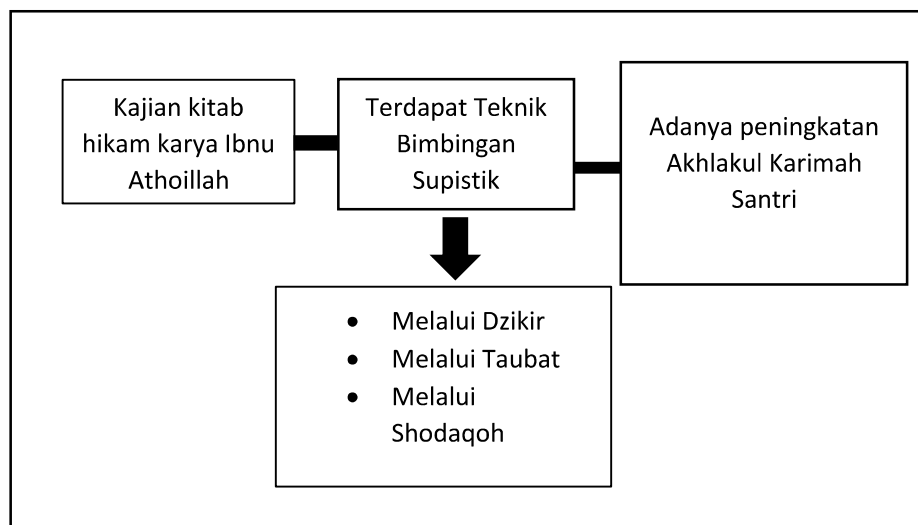
ini, namun sebagian ulama kontemporer menamainya menggunakan istilah al-Hikam al-Atha'iyah, yakni dengan menisbatkannya dengan penulisnya (Ishari, 2017: 71).

Konsep tasawuf yang disajikan oleh Ibn Athaillah secara umum lebih menitikberatkan aspek hati-riyadah al-qulub dan pembinaan akhlak. Konsep ini dijadikan sebagai batu pijakan pendekatan bimbingan bagi seseorang yang mengharapkan pemecahan masalah dari permasalahan yang sedang dihadapi, maupun bagi seseorang yang menginginkan kehidupan yang lebih baik lagi dengan menempuh jalan spiritualitas. (Firdaus, 2021: 45)

Mengingat betapa pentingnya kitab Hikam Ibnu Athaillah ini sebagai panduan bagi para penempuh jalan menuju Allah, maka Pondok pesantren Salafy Ar-Raa'id memposisikan pembelajaran kitab Hikam ini sebagai media membangun akhlakul karimah santri.

2. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini adalah



Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid yang beramat di JL. AH Nasution Gang Kujang Kp. Cisalatri Kel. Cipadung Kec Cibiru Kota Bandung 40416 Jawa Barat. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan, karena Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid menggunakan kitab hikam sebagai kitab pembelajarannya. Hal lain yang menjadi nilai tambahan peneliti memilih pondok pesantren salafy Ar-Raaid adalah karena pondok pesantren ini menggunakan sistem pembelajaran salafy yaitu masih memegang erat tradisi pesantren klasik. Dimana pada pesantren salafy murid sangat menghormati guru atau pengajarnya,

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai pola pikir, cara pandang dan kerangka teoritis yang mempengaruhi cara bagaimana sebuah pengetahuan dipelajari dan diinterpretasikan. Sedangkan, Harmon berpendapat bahwa yang dimaksud dengan paradigma penelitian adalah pola dasar untuk melakukan persepsi, berfikir, menilai, dan melakukan sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. (Muslim, 2015: 84)

Lexy J. Moleong berpendapat bahwa yang dimaksud dengan paradigma adalah pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang

didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu (Muhammad, 2018. elibrary.unikom.ac.id).

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Yaitu paradigma yang memandang bahwa yang dimaksud dengan kebenaran ialah suatu realitas sosial yang dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan penelitian menurut Deirdre D. Johnston and Scott W. Vanderstoe adalah desain prosedur dan rencana yang diawali oleh hipotesis kemudian penghimpunan data, analisis dan diakhiri oleh kesimpulan. Pendekatan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian besar yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang proses penelitiannya menghasilkan data deskriptif karena pada penelitian ini peneliti memposisikan dirinya sebagai pengamat kemudian menjabarkan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian kata-kata dengan apa adanya berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, observasi lapangan dan studi dokumentasi di Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid.

3. Metode Penelitian

I Made Wiratha mengemukakan bahwa yang di maksud metode penelitian yaitu cabang ilmu pengetahuan yang membahas kiat-kiat melaksanakan penelitian (di dalamnya terdapat kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis hingga menyusun laporannya) yang didasari fakta-

fakta ilmiah (Wirartha, 2006: 66) Metode penelitian juga diartikan sebagai cara sistematis yang digunakan untuk menyusun sebuah ilmu pengetahuan. Atau dikatakan juga bahwa metode (Suryana, 2010: 20).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif yakni memberikan gambaran secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan bimbingan sufistik melalui kitab hikam di pondok pesantren Salafy Ar-Raaid.

4. Jenis data dan sumber data

a. Jenis data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data kualitatif yaitu pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara serta studi dokumentasi data-data yang diperlukan.

b. Sumber data

Agar dapat dikatakan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan maka dalam penelitian ini diperlukan berbagai data yang mendukung hasil penelitian.

Sumber data yang digunakan dari penelitian ini terdiri dari:

a) Sumber data primer

Sumber data Primer ini didapatkan peneliti dari kitab al-Hikam Ibnu At-Thaillah As-Sakandari, wawancara kepada mahasantri pondok pesantren salafy Ar-Raaid, serta melalui pengamatan dan observasi langsung.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang penulis dapatkan dari sumber data selain data primer. Pada penelitian ini sumber data sekunder penulis dapatkan dari berbagai pustaka seperti buku, jurnal hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Penentuan Informan atau unit Analisis

a. Informan dan unit analisis

Subjek penelitian atau informan yang akan memberikan berbagai informasi yang akan diperlukan selama proses penelitian ini yaitu Mahasantri pondok pesantren salafy Ar-Raaaid.

Sedangkan untuk unit analisis yang akan menjadi sumber informasi dari penelitian ini adalah kitab al-Hikam Ibnu Athaillah As-Sakandari.

b. Teknik penentuan informan

Dalam pendekatan kualitatif, yang harus diperhatikan dalam penentuan informan adalah bagaimana menentukan key informasi (Informasi kunci) atau situasi sosial sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, penentuan informan bersifat purposive sampling yaitu Teknik Pemilihan informan dengan metode triangulasi yang bersifat fleksibel, dimana pengambilan sampel sumber data didasarkan kepada hasil pertimbangan peneliti yang disesuaikan dengan studi kasus dan tujuan penelitian.

6. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data ialah suatu cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan sehingga menjadi sebuah data yang konkrit (Atap, 2023). Teknik pengumpulan data ini sangat penting dilakukan mengingat teknik pengumpulan data ialah proses pelaksanaan penelitian. Data dapat berbentuk beragam seperti symbol, suara, gambar, huruf, angka ataupun keadaan yang dapat membantu peneliti dalam memperoleh hasil penelitiannya

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara sistematis terhadap suatu objek melalui panca indra. Dalam suatu observasi dilakukan pengamatan yaitu proses menatap kejadian, gerak atau proses (Arikunto, 2013)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara terus terang yaitu peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan secara terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian sehingga sumber data dari awal sampai akhir mengetahui aktivitas peneliti.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan kepada narasumber dengan tujuan mendapatkan informasi secara mendalam dari masalah yang diteliti (J, 2008).

Metode wawancara digunakan karena dengan wawancara peneliti dapat mengetahui keadaan yang terjadi di lapangan dari narasumber secara langsung. Wawancara ini ditujukan kepada pengasuh pondok salafy Ar-Raaid dan juga kepada mahasantri pondok pesantren salafy ar-raaid.

c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan pencarian data yang berkaitan dengan buku-buku, catatan-catatan, jurnal atau media informasi lainnya yang terkait dengan penelitian penulis guna menunjang data sekunder agar mendapatkan predikat validitas yang tinggi sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1) Studi dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti bertujuan agar hasil data dari proses penelitian dan observasi dapat lebih dipercaya. Selain itu, studi dokumentasi ini juga dilakukan guna memperoleh data tertulis seperti buku, dokumen, arsip atau foto yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dalam proses penelitian berperan penting dalam proses pengumpulan data. Pada penelitian ini dalam rangka memperoleh data yang valid, peneliti ikut serta tinggal di lapangan penelitian sampai dengan tingkat kejenuhan dalam memperkuat data dan mendapatkan data sebanyak mungkin.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini diharapkan agar peneliti lebih mengetahui tentang proses pembelajaran, perubahan perilaku dan situasi yang terjadi di lapangan. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan digunakan untuk mengambil data sebanyak mungkin di lapangan, maka ketekunan pengamatan ini digunakan sebagai upaya peneliti dalam memahami data yang ada.

c. Validasi

Validasi data dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengecekan yaitu membandingkan data yang didapatkan dari lapangan melalui Teknik wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Perbandingan ini dilakukan dengan cara:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan peneliti dengan data hasil wawancara yang diperoleh dari informan atau narasumber.
- 2) Membandingkan informasi dari pengasuh pondok pesantren salafy ar-Raaid dengan Mahasantri pondok pesantren salafy ar-Raaid

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari lapangan dan dari studi kepustakaan dan menghimpunnya kedalam sebuah catatan yang disajikan dalam bentuk data. Selanjutnya peneliti memilih dan memilah data yang dirasa penting dan di butuhkan dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti mengkaji ulang data yang sudah terpilah yang kemudian disajikan dalam laporan

penelitian. Data yang sudah terpilah kemudian diolah dalam bentuk non-statistik. Data tersebut meliputi:

- a. Menguraikan bagaimana bimbingan dzikir, taubat dan berderma berdasarkan perspektif kitab hikam
- b. Menguraikan implementasi bimbingan sufistik melalui Dzikir, Taubat dan Berderma di pondok pesantren salafy Ar-Raaid
- c. Mengetahui hasil implementasi bimbingan sufistik melalui Dzikir, Taubat dan berderma terhadap peningkatan akhlakul karimah santri

